

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja akhir bagi sebagian besar orang adalah masa-masa yang paling berkesan dalam hidup, yaitu masa ketika seseorang yang akan memulai menentukan arah dan perjalanan hidupnya. Remaja akhir ini, seperti yang telah diungkapkan Gunarsa (1991) adalah pada remaja yang berada pada usia 18-21 tahun. Menurut Monks (2004), usia ini juga disebut dengan usia pemuda (*youth*) yaitu sebagai masa peralihan antara masa remaja menuju dewasa. Pada masa ini para remaja akhir pada umumnya dihadapkan pada pilihan-pilihan untuk karir dan masa depannya. Bagi mereka yang telah menamatkan pendidikannya di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas), remaja akan berusaha untuk mendapatkan status dirinya di dalam masyarakat. Misalnya pada remaja perempuan, ada yang lebih memilih menikah dan menjadi ibu rumah tangga, sebagian melanjutkan bekerja, dan tidak sedikit pula yang melanjutkan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, menurut Hurlock (1993), pada masa transisi dari remaja menuju dewasa ini individu memiliki tugas perkembangan yang lebih kearah kemandirian ekonomis, yaitu memilih karir dan mempersiapkan untuk bekerja.

Seiring dengan perkembangan jaman, banyak remaja akhir memilih untuk meneruskan studi di perguruan tinggi, khususnya dalam mempersiapkan diri agar kompeten untuk mandiri secara ekonomi. Dalam pemenuhan tugas perkembangan, tentu akan lebih optimal peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh remaja apabila mereka dapat mengikuti proses belajar dengan baik, salah satunya di bangku kuliah. Sebagai mahasiswa, remaja yang memperoleh prestasi yang memuaskan dari hasil belajarnya dimungkinkan akan memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Oleh karena itu, prestasi belajar atau prestasi akademik juga merupakan penanda kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja.

Pada dasarnya berprestasi adalah kebutuhan setiap manusia bukan hanya para pelaku dibidang pendidikan saja termasuk dalam hal ini mahasiswa. Seperti diungkapkan oleh McClelland (dalam Yuwono dkk, 2005) ada empat kebutuhan yang dipelajari seseorang di lingkungannya yaitu kebutuhan berprestasi (*Need of Achievement, n-Ach*), kebutuhan berkuasa (*Need of Power, n-Pow*), kebutuhan berafiliasi (*Need of Affiliation, n-Aff*) dan kebutuhan akan otonomi (*Need of Autonomy, n-Aut*). Oleh karena itu mahasiswa dituntut untuk siap menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa juga dituntut untuk mempersiapkan diri menerima peran dan tanggung jawab menjadi individu dewasa dan mencapai prestasi yang memuaskan.

Hal penting yang perlu diingat dalam pencapaian prestasi tentunya perlu menekankan bahwa prestasi berhubungan dengan bakat yang bersifat potensial.

Artinya seseorang yang berbakat belum tentu mampu mencapai prestasi yang tinggi (Ali & Asrori, 2010). Hal ini terjadi karena prestasi belajar pada siswa maupun pada mahasiswa sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang ada pada diri siswa maupun mahasiswa itu sendiri. Akbar-Hawadi (2006) merangkum beberapa pendapat dari Miranda (2000), Winkel (1986), dan Santrock (2002), yang menyebutkan faktor-faktor tersebut diantaranya: taraf intelegensi, bakat khusus, taraf pengetahuan, taraf kemampuan berbahasa, taraf organisasi kognitif, motivasi, kepribadian, perasaan, sikap, minat, konsep diri (*self concept*), serta kondisi fisik dan psikis (termasuk cacat fisik dan kelainan psikologis). Dari penjelasan tersebut motivasilah sebenarnya yang menjadi dorongan seseorang untuk berprestasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Juli Adi (dalam Gunarsa, 1985) mengungkapkan jika motivasi melengkapi dorongan yang dibutuhkan remaja untuk mengarahkan tenaganya dalam mengarah ke tujuan yang dicita-citakannya. Sedangkan Pintrinch & Schunk (1996, dalam Lee, 2010) juga mengatakan bahwa:

Motivation is generally regarded as the drive to achieve targets and the process to maintain the drive. Motivation provides an important foundation to complete cognitive behavior, such as planning, organization, decision-making, learning, and assessment.

Motivasi pada umumnya dipandang sebagai dorongan (*drive*) untuk mencapai suatu prestasi dan proses untuk mempertahankan dorongan tersebut. Motivasi ditentukan sebagai fondasi penting untuk melengkapi perilaku kognitif, seperti perencanaan, organisasi, pembuat keputusan, pembelajaran dan evaluasi.

%Motivasi sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti berpindah (*to move*) dan definisi lain adalah suatu proses yang membangkitkan, mengarahkan dan menjaga/memelihara perilaku manusia agar terarah tujuan, (Yuwono dkk, 2005). Sedangkan Uno (2009) berpendapat bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya motivasi mempunyai tiga komponen. Komponen pertama adalah *aurosol* atau sesuatu yang membangkitkan yang berkaitan dengan dorongan (*drive*) atau energi dibalik perilaku. Komponen yang kedua yaitu *direction* atau arah tujuan yang diambil. Dan komponen yang ketiga adalah *maintenance* yaitu seberapa lama seseorang akan bertahan pada pilihan yang dibuatnya untuk mencapai tujuan tersebut (Yuwono dkk, 2005). Sedangkan menurut Wade & Tarvis (2002) motivasi seseorang bisa dilandasi oleh dua macam tujuan yaitu *performance goals* dan *mastery goals*. Jika seseorang lebih mengarahkan dirinya pada *performance goals* maka yang menjadi tujuannya yaitu bagaimana menampilkan *performance* yang terbaik. Sedangkan orang yang mengorientasikan pada *mastery goals*, akan lebih memfokuskan pada bagaimana meningkatkan kemampuan dan keahliannya sesuai di bidang yang digelutinya. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi tentang motivasi, menemukan bahwa ada motivasi yang diyakini dapat mempengaruhi prestasi dan kesuksesan pada diri seseorang untuk mengisi hidupnya. Motivasi ini adalah motivasi berprestasi (Mulyaningsih, 2010)

Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan (Santrock 2003). Orang yang memiliki motivasi berprestasi ini akan dapat mengelola dirinya sendiri dengan perilaku yang bertanggung jawab serta relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Sesuatu yang ada dalam pikiran pada orang-orang yang mempunyai motivasi berprestasi ini adalah bagaimana usaha-usaha untuk berjuang agar dapat memperoleh keadaan yang lebih baik, berusaha keras mencapai prestasi yang diharapkan (Mulyaningsih, 2010).

J.P Chaplin (1985 dalam Gunarsa, 1991) mengungkapkan pengertian dorongan berprestasi atau motivasi berprestasi sesuai dengan kamus psikologi adalah: 1). Kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki. 2). Keterlibatan diri seseorang terhadap suatu tugas. 3). Harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan. 4). Dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit secara cepat dan tepat. Sedangkan menurut Santrock (2003) motivasi berprestasi terbagi menjadi dua jenis utama yaitu motivasi instrinsik (*intrinsic motivation*) yaitu keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan untuk menjadi kompeten dan melakukan suatu demi usaha itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik (*ekstrinsic motivation*) yaitu keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan eksternal untuk menghindari hukuman eksternal.

McClelland, Atkinson, Clark & Lowell (dalam Steinberg, 2002) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu motivasi instrinsik yang menyebabkan seseorang menunjukkan usaha-usaha untuk sukses. Dapat dibuktikan jika motivasi ini sangat penting dalam meraih suatu prestasi, karena Ali & Asrori (2010) mengungkapkan bahwa bakat khusus yang memperoleh kesempatan maksimal dan dikembangkan sejak dini dan didukung oleh fasilitas dan motivasi tinggi, akan dapat terealisasi dalam prestasi yang tinggi. Demikian juga McClelland (1961) dalam Gunarsa, (1991) mengungkapkan bahwa negara-negara yang perekonomiannya maju, masyarakatnya pada umumnya memiliki dorongan berprestasi yang tinggi.

Selain itu dalam data penelitian empiris menunjukkan bahwa orang-orang yang sukses dalam pekerjaan, sukses menjadi seorang manajer, sukses berwiraswasta, sukses dalam sekolahnya ternyata adalah orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi, menunjukkan adanya perbedaan dalam prestasi belajarnya. Mahasiswa yang dilatih untuk memiliki motivasi berprestasi menunjukkan lebih cepat menyelesaikan kuliahnya dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan pelatihan. Penelitian ini memberikan pemahaman pada kita bahwa pelatihan dan motivasi berprestasi berdampak positif dan efektif bagi prestasi belajar mahasiswa (Mulyaningsih, 2010).

Motivasi berprestasi sangat penting dimiliki para remaja khususnya mahasiswa karena pada masa ini akan ditemui beberapa tantangan dan masalah. Tantangan yang dihadapi para mahasiswa berupa perbedaan sifat pendidikan di SLTA dan di

perguruan tinggi yang menuntut mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan situasi tersebut serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi di bangku perkuliahan. Sedangkan menurut Gultom (2009), masalah yang dihadapi mahasiswa tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tim Ditjen Dikti pada 12 PTN dan 5 PTS beberapa tahun lalu menunjukkan 75 persen mahasiswa cenderung tidak mampu belajar mandiri (sangat tergantung pada dosen) dan penggunaan waktu yang kurang efisien. Disamping itu Gultom (2009) berpendapat lain ada 5 (lima) masalah utama yang dihadapi mahasiswa di bangku kuliah yaitu: 1). Rendahnya motivasi, konsep diri, etos belajar, ekspektasi, dan rendahnya daya juang mahasiswa 2). Kreativitas dosen untuk “memaksa” mahasiswa belajar mandiri yang berakibat mahasiswa mengerjakan “apa adanya” 3). Desain proses pendidikan yang terjadi kurang sesuai dengan harapan dan keinginan mahasiswa 4). Pola, sistem, mekanisme dan prosedur evaluasi yang tidak konsisten pada standar kompetensi dapat memudarkan semangat belajar mahasiswa 5). Ketidakpastian lapangan kerja. Dari beberapa tantangan dan masalah yang dihadapi mahasiswa tersebut jika terus dibiarkan tentunya dapat menurunkan gairah belajar mahasiswa yang pada akhirnya mempengaruhi menurunnya motivasi berprestasi.

Sebagai fakta yang mendukung pernyataan Gultom mengenai fenomena rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa yang rendah, penelitian yang dilakukan McCornick & Carrol, 2003 (dalam, Siregar 2006) terhadap mahasiswa Universitas Sant Louis, menunjukkan bahwa rata-rata 30% dari jumlah mahasiswa

tingkat pertama gagal untuk lulus ke tingkat berikutnya, selain itu 50% dari jumlah mahasiswa yang gagal untuk menyelesaikan masa studinya diperguruan tinggi dalam jangka waktu 5 tahun. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa tersebut. Sedangkan sebagai pembanding, pada harian tempo memberitakan bahwa Universitas Sebelas Maret (UNS) tiap tahun mengeluarkan ratusan mahasiswa baru dari bangku kuliah atau drop out karena gagal menyelesaikan tepat waktu. DO oleh Universitas Sebelas Maret ini dijatuhkan pada mahasiswa yang melebihi batas maksimal kuliah untuk program sarjana strata 1 adalah selama 12 semester atau 6 tahun (“Ratusan Mahasiswa UNS dikeluarkan tiap tahun”, 2010). Tidak jauh berbeda, sebanyak 283 mahasiswa Universitas Mulawarman (Unmul) Samarinda dipecat atau di drop out karena melebihi batas waktu kuliah dan nilai yang dicapai dibawah standart nilai indeks prestasi minimum. Batas waktu dan standart nilai yang ditentukan yaitu 7 tahun atau 14 semester serta indeks prestasi dibawah 2,00 (“Unmul Pecat Ratusan Mahasiswa”, 2008). Fenomena seperti ini ternyata juga terjadi pada beberapa mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Yadika Bangil angkatan 2010. Ketika penulis melakukan wawancara pada beberapa mahasiswa tersebut dari beberapa informasi yang didapatkan dari wawancara beberapa mahasiswa mengenai motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2010 adalah cenderung kurang. Menurut beberapa mahasiswa tersebut sebagian besar mahasiswa yang kuliah di kampus tersebut bekerja pada pagi harinya dan kuliah pada sore harinya. Hal ini yang menyebabkan mereka menjalani kuliah dengan tidak maksimal. Untuk absensi sehari-hari mahasiswa jarang dapat memenuhi batas maksimal kehadiran. Seperti yang

tampak pada observasi yang dilakukan oleh penulis. Pada hari-hari perkuliahan biasa, banyak kelas-kelas yang hanya terisi sebagian mahasiswa. Selain itu, beberapa mahasiswa merasa tugas yang diberikan dosen seringkali dikerjakan dengan cara meminjam teman hanya untuk sekedar memenuhi kewajiban mengumpulkan tugas. Disaat ujian tulis pada ujian tengah semester atau akhir semester berlangsung beberapa mahasiswa yang diwawancara tersebut merasa “bekerja sama” dengan teman sekelas untuk menjawab soal yang diberikan dosen. Fenomena seperti ini menggambarkan bahwa akhir-akhir ini banyak mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah karena dengan berbagai alasan yang menyebabkan mereka gagal di bangku perguruan tinggi.

Oleh karena itu tinggi rendahnya motivasi berprestasi pada remaja termasuk pada mahasiswa sangat mempengaruhi para remaja bagaimana mempersiapkan tantangan untuk masa depannya. Jika motivasi berprestasi yang tinggi pada mahasiswa, hal ini tentu dapat memperlancar proses belajar dan menghindari hambatan dalam cita-citanya. Sebaliknya jika motivasi berprestasi pada mahasiswa rendah hal ini bisa berdampak buruk bagi kelangsungan studinya. Mahasiswa cenderung tidak ada semangat dalam studinya, lambat dalam pengerjaan tugasnya, malas belajar dan bahkan kuantitas kehadiran yang minim. Akibatnya masa studi yang *molor* hingga rendahnya Indeks Prestasi yang dicapai mahasiswa. Jika hal itu terjadi, Perguruan Tinggi terpaksa melakukan Drop Out pada mahasiswanya karena masa studi yang melebihi batas dan Indeks Prestasi dibawah standart minimum.

Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua remaja akhir memiliki motivasi berprestasi yang rendah, sebaliknya masih banyak remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Remaja yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung menghabiskan waktu dalam berusaha agar mencapai keberhasilan. McClelland menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki ciri-ciri antara lain berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru yang kreatif, mencari feedback atas perbuatannya, memilih resiko yang moderat agar mempunyai peluang besar untuk sukses, dan berani bertanggung jawab atas perbuatannya (Dipboye, 1994). Sedangkan Raynor & Atkinson (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa orang dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki harapan untuk sukses yang lebih besar daripada ketakutan dan kegagalan, lebih memilih tugas dengan resiko sedang, dan tekun dalam usahanya ketika menghadapi tugas yang semakin sulit.

Motivasi itu sendiri pada dasarnya lebih penting daripada prestasi yang diraih. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Santrock (2003) yang mengemukakan bahwa siswa yang tidak lebih cerdas seringkali memperlihatkan motivasi yang lebih adaptif misalnya tekun dalam menyelesaikan tugas dan lebih yakin dengan kemampuan sendiri untuk memecahkan masalah maka mereka akan dapat beradaptasi, tetapi bisa juga sebaliknya beberapa siswa cerdas memperlihatkan kecenderungan berprestasi yang kurang, misalnya lebih mudah putus asa dan tidak yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga cenderung menjadi siswa yang berprestasi yang rendah. Hal ini juga dipertegas oleh Santrock (2003) bahwa seseorang yang menunjukkan motivasi yang

tinggi dalam berprestasi orang tersebut cenderung menghabiskan waktu dalam berusaha untuk berhasil, sedangkan yang memiliki motivasi yang rendah dalam berprestasi cenderung tidak bekerja keras agar berhasil. Dengan demikian titik penting dalam pencapaian prestasi seseorang terletak dari motivasinya. Seseorang dengan bakat yang hebat, kepandaian yang luar biasa tetapi jika tidak memiliki motivasi yang tinggi tentu menjadi hal yang percuma dan sia-sia, orang tersebut akhirnya hanya meraih prestasi yang tidak maksimal.

Oleh karena itu, Untuk membangun suatu motivasi berprestasi hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain energi umum individu, pengaruh kebudayaan, dan latihan pada anak (McClelland dalam Gunarsa, 1985). Energi umum individu disebabkan oleh kalenjar, metabolisme, atau faktor bawaan lain. Faktor budaya berkaitan dengan etnik dan kelompok minoritas atau mayoritas dan pengaruhnya pada pembentukan nilai-nilai pada keluarga, yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi individu. Sedangkan latihan pada anak berkaitan dengan bagaimana mengembangkan ketidaktergantungan, kepercayaan diri, keyakinan diri, dan keinginan untuk melibahi dan melakukan yang terbaik. Hal ini juga diungkapkan Morgan (1986) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain: tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui *observational learning*, harapan orang tua, lingkungan, penekanan kemandirian dan praktik pengasuhan anak. Pada faktor penekanan kemandirian dijelaskan terjadi sejak tahun-tahun awal kehidupan. Anak didorong mengandalkan

dirinya sendiri, berusaha keras tanpa pertolongan orang lain, serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.

Gunarsa (1991) juga menegaskan bahwa yang perlu dilakukan orang tua terhadap anak agar anak bisa mengembangkan dorongan prestasinya ialah melalui usaha secara tidak langsung, yakni melatih anak agar bisa mengurus dan memenuhi keinginan dan kebutuhan diri sendiri tanpa dibantu orang lain. Sedangkan menurut Saksorn Prapatpong (1982, dalam Gunarsa 1991) jika anak diajarkan untuk mandiri sejak kecil, ia akan tumbuh sebagai anak yang memiliki dorongan berprestasi yang tinggi. Pola asuh yang mengarah kepada kemandirian dini pada anak untuk melakukan berbagai hal sedini mungkin sesuai dengan tahapan perkembangannya. Mempertegas pernyataan Gunarsa dan Saksorn Prapatpong, Uno (2009) menyatakan sumber-sumber *need for achievemet* atau motivasi berprestasi meliputi: 1). Orang tua yang mendorong kemandirian dimasa kanak-kanak. 2). Menghargai dan memberi hadiah atas kesuksesan. 3). Asosiasi prestasi dengan perasaan positif. 4). Asosiasi prestasi dengan orang-orang yang memiliki kompetensi dan usaha sendiri bukan karena keberuntungan. 5). Suatu keinginan untuk menjadi efektif atai tertantang. 6). Kekuatan pribadi.

Kemandirian sendiri memiliki pengertian perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Musdalifah, 2007). Sedangkan menurut

kamus besar edisi ketiga, kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Dep. Pendidikan Nasional, 2000 dalam “Kemandirian”, 2009).

Kemandirian dan motivasi berprestasi menjadi aspek yang saling berkaitan karena kemandirian menjadi salah satu faktor dalam membentuk motivasi berprestasi pada remaja. Dalam Gunarsa (1991) menjelaskan jika motivasi berprestasi pada dasarnya sudah ada sejak seseorang dilahirkan dan menjadi ciri dari kepribadian yang kemudian dikembangkan di dalam lingkungan dengan latihan secara langsung maupun tidak langsung salah satunya dengan melatih kemandirian. Hal ini juga ditegaskan seperti pada beberapa teori yang menyatakan bila anak dilatih terlalu bersuasana serba diperbolehkan, maka motivasi keberhasilan akan redah. Jika dilatih dengan ketat, maka motivasi keberhasilan akan tinggi (McClelland dalam Gunarsa, 1985). Tidak jauh berbeda dengan yang di ungkapkan Huston-Stein & Higgens-Trenk, 1978 (dalam Santrock, 2003) bahwa penelitian awal juga menunjukkan bahwa latihan kemandirian yang diberikan orang tua sejak dini dapat meningkatkan prestasi.

Bagi mahasiswa kemandirian sangat penting dimiliki sejak dini, karena kemandirian dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan tugas sebagai mahasiswa yang semakin berat. Tanpa kemandirian mahasiswa tidak mampu memutuskan sendiri apa yang harus dia lakukan untuk studinya, Mahasiswa dapat mengalami hambatan dalam proses sosialnya, cenderung menarik diri tetapi selalu menggantungkan pertolongan kepada orang lain. Hal ini tentu sangat merugikan

mahasiswa, yang dapat mengakibatkan terhambatnya proses belajar hingga mahasiswa mengalami Drop Out atau justru “men-Do dirinya sendiri” karena merasa tidak mampu meneruskan studinya hanya karena sulit beradaptasi.

Berdasarkan paparan pada latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk menguji secara ilmiah apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Untuk memenuhi tugas perkembangan sebagai remaja akhir, seorang mahasiswa diharapkan mampu memiliki kemampuan baik dibidang akademik, keterampilan maupun kecakapan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam situasi negara yang sedang berkembang mahasiswa dinilai sebagai calon yang tepat untuk menempati posisi sebagai tenaga ahli yang dinilai sebagai sumber daya intelektual yang berpotensi. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam upaya persiapan untuk terjun ke dunia kerja salah satunya dengan memiliki prestasi yang memuaskan.

Prestasi yang didapat mahasiswa tentu memiliki faktor-faktor yang mendukungnya. Salah satunya yang terpenting yaitu motivasi yang ada pada diri mahasiswa tersebut. Motivasi dinilai sebagai faktor yang penting karena Juli Adi (dalam Gunarsa, 1985) mengungkapkan jika motivasi melengkapi dorongan yang

dibutuhkan remaja untuk mengarahkan tenaganya dalam mengarahkan ke tujuan yang dicita-citakannya. Motivasi memiliki pengertian dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2009).

Mulyaningsih (2010) menyatakan bahwa dalam penelitian tentang motivasi ditemukan bahwa terdapat motivasi yang diyakini dapat mempengaruhi prestasi pada diri seseorang untuk mengisi hidupnya yang dinamakan motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah motivasi yang mengarahkan tingkah laku seseorang dengan titik berat pada pencapaian atau tercapainya suatu prestasi tertentu. Sedangkan menurut Santrock (2003) motivasi berprestasi terbagi menjadi dua jenis utama yaitu motivasi instrinsik (*intrinsic motivation*) yaitu keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan untuk menjadi kompeten dan melakukan suatu demi usaha itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik (*ekstrinsic motivation*) yaitu keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan eksternal untuk menghindari hukuman eksternal.

Untuk dapat terus mengoptimalkan prestasinya dengan cara memiliki motivasi berprestasi yang tinggi seharusnya dapat menjadi hal yang *lumrah* sebagai kewajiban mahasiswa. Motivasi berprestasi sangat penting dimiliki oleh para remaja khususnya mahasiswa karena pada masa ini mahasiswa diharapkan mampu mempertahankan prestasinya ditengah tantangan dan masalah yang dihadapi mahasiswa dibangku perguruan tinggi. Pada kenyataan yang dihadapi tidak sedikit mahasiswa yang

mengalami masalah hingga tidak mampu mengatasinya yang kemudian berdampak pada menurunnya motivasi berprestasinya. Oleh karena itu masalah yang dihadapi mahasiswa diharapkan dapat diatasi sedini mungkin untuk mengantisipasi dampak lebih lanjut.

Tinggi rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukungnya. Morgan (1986) menyatakan faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu penekanan kemandirian yang terjadi sejak tahun-tahun awal kehidupan. Anak didorong mengandalkan dirinya sendiri, berusaha keras tanpa pertolongan orang lain, serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi. Oleh karena itu kemandirian yang memiliki definisi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Musdalifah, 2007) menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk motivasi berprestasi pada remaja.

Dengan kondisi di lingkungan Perguruan Tinggi yang semakin syarat dengan tantangan serta tuntutan remaja akhir yang semakin kompleks, diharapkan remaja akhir memiliki hasrat bersaing untuk maju; mampu mengambil keputusan dan berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat serta tidak mudah menggantungkan pertolongan orang lain. Dari sikap-sikap tersebut remaja akhir telah mencerminkan budaya mandiri yang menjadi bekal utama

menghadapi tantangan sebagai mahasiswa. Jika remaja akhir tidak memiliki kemandirian, akan kesulitan untuk memutuskan sendiri apa yang harus dilakukan untuk studinya. Akibatnya remaja akhir akan mengalami hambatan dalam proses sosialnya yang selalu menggantungkan pertolongan orang lain tetapi cenderung menarik diri. Hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya proses belajar hingga menurunnya motivasi berprestasinya.

1.3. Pembatasan Masalah

Tujuan dilakukan pembatasan masalah ini agar memperoleh gambaran dalam penelitian yang lebih mendalam. Pada penelitian ini dibatasi pada :

1. Motivasi berprestasi adalah yaitu suatu dorongan, hasrat atau keinginan seseorang dengan mengatasi segala rintangan dan melakukan tugas dengan sebaik-baiknya untuk upaya mencapai keberhasilan dalam prestasi
2. Kemandirian dibatasi pada perilaku seseorang untuk berdiri sendiri, mampu mengatasi masalah, memiliki hasrat bersaing untuk maju, memiliki rasa percaya diri serta memiliki inisiatif dalam upaya menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada orang lain.
3. Subyek penelitian dibatasi pada remaja akhir yang berusia antara 18 tahun sampai 21 tahun, yang berstatus mahasiswa yang duduk di bangku perguruan tinggi. Hal ini didasarkan pada teori batasan usia remaja yang menggolongkan mahasiswa di

usia remaja akhir. Disamping pada remaja akhir adalah masa peralihan menuju dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan yang semakin kompleks.

1.4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat kemandirian dengan tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pada rumusan permasalahan yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat kemandirian dengan tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa..

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritik tentang meningkatkan motivasi berprestasi yang didukung dengan kemandirian pada mahasiswa.

1.6.2. Manfaat praktis

1. Bagi lingkungan remaja terutama pada mahasiswa penelitian ini dapat menjadi dasar dan upaya membangun motivasi untuk berprestasi yang ditunjang dengan kemandirian.
2. Bagi institusi pendidikan baik di tingkat sekolah maupun di perguruan tinggi penelitian ini dapat menjadi dasar bagi langkah-langkah untuk mewujudkan budaya kemandirian pada remaja dalam upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi
3. Bagi orang tua dan masyarakat pada umumnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana untuk bagaimana membantu remaja dalam meningkatkan motivasi berprestasinya terkait dengan gaya pengasuhan mandiri pada anak.